BAB II

KRONOLOGI KONSEP DAKWAH KULTURAL MUHAMMADIYAH

A. Dakwah Kultural

Pada sub ini, akan dibahas tentang pengertian dakwah kultural. Oleh karena itu, sebelum memasuki pembahasan dakwah kultural, terlebih dahulu akan dikaji pengertian dakwah dan kultural.

1) Definisi dakwah

Secara etimologi dakwah artinya memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan mendatangkan, mendo'akan menangisi, meratapi.[1] Yang menarik walaupun kata dakwah dari segi kosa katanya berbentuk *ism* (kata benda) namun dalam pengertiannya, karena termasuk diambil (*mushtaq*) dari *fi'il al muta'addi,* mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan, permohonan (sebagaimana disebutkan diatas).[2] Makna tersebut mengandung unsur usaha atau dinamis. Terlebih jika merujuk kepada al-Qur'an sebagai *masdar al-da'wah* hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (*fi'il al-*

[1] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Progressif, 1997), 406.
[2] Asep Muhydin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maḍi, muḍari`, dan amar).[3] Artinya dakwah juga bermakna proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendodrong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu.

Sedangkan menurut Istilah, para Ulama' memberikan pengertian bermacam-macam. Walaupun pengertian bermacam-macam redaksinya,akan tetapi setiap pengertian dakwah memiliki tiga unsur pengertian pokok, yatu:

a. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain.
b. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa *amar ma'ruf nahi munkar*.
c. Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan berbagai cara sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam kepada umat manusia untuk beramar ma'ruf dalam berbagai aspek kehidupan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan aktualisasi atau realisasi yang termasuk fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan yang berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*). Hakikat dakwah adalah suatu

[3] Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar ke Arah Metodologi*, (Bandung: Yayasan Syahida, 1994), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam, sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain, tujuan dakwah, setidaknya bisa dikatakan untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia untuk mengakui kebenaran Islam serta mengamalkannya, sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup.[4]

Dakwah Islam merupakan usaha dan kegiatan umat muslim dalam mewujudkan ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan metode dan sistem tertentu sesuai syari'ah Islam, baik ke dalam realitas hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*ṭaifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan Negara (*dawlah*) yang merupakan kegiatan yang menjadi sebab terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya.[5] Dengan demikian, dakwah merupakan aktivitas atau pergerakan yang berfungsi untuk mentransformasi masyarakat Islam untuk berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam segala aspek kehidupannya.

2) Definisi Kultural

Kata kultural berarti kebudayaan, berasal dari bahasa sansekerta *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Namun ada pula yang mengartikan kebudayaan sebagai bentuk jamak dari kata budi

[4] M. Anis Bachtiar, *"Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer",* Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 03, No.1, (Juni, 2013), 156.
[5]Ibid., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan daya. Pengertian ini berarti daya budi atau daya dari akal yang berupa cipta, rasa, dan karsa.[6]

Menurut Taylor, kebudayaan secara umum adalah:

C*ulture or civilization taken in its with ethno graphic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. (Kebudayaan itu sebagai keseluruhan kompleksitas yang mempengaruhi keyakinan, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, serta seluruh kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. .[7]

Menurut Alferd M. Lee mengatakan kebudayaan adalah:

"*Everything, material and immaterial, created by man in the process of living, comes within the concept of culture*. (Kebudayaan itu terdiri dari dua aspek yaitu segala sesuatu yang berupa materi ataupun non materi, yang diciptakan oleh seseorang dalam proses kehidupan (yang berlangsung)).

Dipandang dari ruang lingkupnya, Koentjaraningrat membagi definisi kebudayaan dalam dua macam. Dalam arti sempit kebudayaan merupakan hasil pikir dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat keindahan, artinya kebudayaan merupakan kesenian. Sementara dalam arti luas, kebudayaan adalah total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya. Oleh karena itu, hanya dapat dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar.[8] Dengan demikian, kebudayaan adalah pernyataan, perasaan, dan pikiran manusia yang diturunkan melalui proses belajar dalam khidupan setiap individu manusia.

3) Dakwah Kultural

Dari pengertian dakwah dan kultural diatas dapat diartikan bahwa dakwah kultural adalah penyampaian ajaran Islam kepada yang *ma'ruf,* dengan

---

[6] M. Abu Bakar Ryan Perkasa, "*Pandangan Muhammadiyah tentang Kebudayaan",* Jurnal Tajdida, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2010), 74-75.
[7] Biyanto, "*Muhammadiyah dan Problema HubunganAgama-Budaya*, Jurnal Islamica, Vol. 5, No. 1, (September, 2010), 89.
[8] M. Abu Bakar Ryan Perkasa, "*Pandangan Muhammadiyah tentang Kebudayaan",* 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat sebagai proses menuju pada kehidupan Islami.

Secara umum, Dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan sebagai makhluk berbudaya, untuk menghasilkan budaya alternatif yang bercirikan Islam, yaitu berkebudayaan atau berperadaban dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan secara khusus, dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah yang memperhatikan dan memanfaatkan adat istiadat, seni, dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[9]

Terminologi dakwah kultural memberikan penekanan makna yang berbeda dari dakwah konvensional yang disebut juga dengan dakwah struktural. Dakwah kultural memiliki makna dakwah Islam yang cair dengan berbagai kondisi dan aktifitas masyarakat sehingga bukan dakwah verbal yang sering dikenal dengan dakwah *bil lisan* tetapi dakwah aktif dan praktis melalui berbagai kegiatan dan potensi masyarakat. Sasarandakwah yang sering dikenal dengan dakwah *bi al-hāl* atau *bi al-lisāni al hāl*.

---

[9] Syamsul Hidayat, "*Dakwah Kultural dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah",* 180-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhammad Sulthon, dalam bukunya Desain Ilmu Dakwah, dakwah kultural diartikan sebagai aktivitas dakwah yang mendekatkan pada pendekatan Islam Kultural. Islam kultural adalah suatu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan dokrtinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dengan negara.[10] Menurut Miftahuddin, dakwah kultural adalah: *pertama,* dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovarif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. *Kedua*, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai dakwah kultural.[11]

Sedangkan menurut Jabrohim, ia memandang bahwa dakwah kultural merupakan pencerahan, sebab ia mendefinisikan kebudayaan sebagai kerja terencana manusia berikut dengan segala tindakannya demi terwujudnya *rahmatan lil 'alamin* atau kemaslahatan manusia. Pada dasarnya tujuan umum dari dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar, yang diridhai Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun diakhirat.

Sejatinya, dakwah kultural membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa batas ruang dan waktu. Seperti firman Allah s.w.t dalam surat Ali-'Imrān (3): 104.

---

[10] Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah,* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), 26.
[11]Khaerul Azmi, "*Dakwah Kultural: Telaah Tradisi Debus Sebagai Media Dakwah di Banten*", (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010) , 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ

وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ [12]

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."[13]

Selain itu, dakwah kultural juga dilakukan dengan pendekatan dialog terhadap dunia sosio-kultural, seperti firman Allah S.w.t dalam surat Ibrahim (14): 4.

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن

يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤﴾ [14]

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul-pun, melainkan dengan bahasa kaumnya[15], supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."[16]

Dalam konteks ini, dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan sebagai makhluk budaya. Berarti memahami ide-ide, adat-istiadat,

---

[12] Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah, (Bandung: Diponegoro, 2010), 63.
[13]Ibid.
[14]Ibid., 255.
[15]Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukanlah berarti bahwa Al Qur'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia.
[16]Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah, 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan, nilai-nilai norma, sistem aktifitas, simbol, dan tiap-tiap fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Biasanya, strategi kultural dalam berdakwah dapat memanfaatkan karya seni sastra, seni musik, teater, dan lain-lain yang bernilai Islam, yaitu karya yang memancarkan kesadaran spiritual.

B. Munculnya Konsep Dakwah Kultural di Muhammadiyah

1) Latar Belakang Munculnya Konsep Dakwah Kultural Muhammadiyah

Dakwah kultural Muhammadiyah merupakan konsep dan pemikiran yang komprehensif, produk Muhammadiyah secara resmi kelembagaan merupakan sistem atau Manhaj Dakwah Muhammadiyah yang paling lengkap dan intitusional. Dikatakan lengkap karena menyangkut konsep dakwah secara umum maupun dakwah kultural sebagai suatu pendekatan, sekaligus mengandung aspek-aspek dakwah di berbagai bidang kehidupan. Termasuk di dalamnya gerakan jama'ah dan dakwah jama'ah. Dalam tanfidz Muhammadiyah tahun 2004, pemikiran dakwah kultural) dinyatakan tentang konsep dakwah secara umum yaitu "Upaya untuk mengajak seseorng atau sekelompok orang (masyarakat) agar memeluk dan mengamalkan Islam atau mewujudkan ajaran Islam ke dalam kehidupan yang nyata ".[17] Dakwah dalam konsep ini dilakukan

[17] PDM Yogyakarta, "*Dakwah Kultural Muhammadiyah",* http://pdmjogja.org/dakwah-kultural-muhammadiyah/ (03 Agustus 2015, 15.52)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menguatkan dakwah-dakwah sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Muhammadiyah.

Pasca keputusan sidang tanwir Muhammadiyah di Denpasar-Bali pada tahun 2002 dan di Makassar tahun 2003, wacana dakwah kultural menjadi salah satu agenda baru Muhammadiyah dalam membangun hubungan yang harmonis antara Muhammadiyah dan budaya majemuk, khususnya budaya lokal.[18] Pada Tahun 2002, dilakukan sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar, Bali. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan sayap dakwah Muhammadiyah agar menyentuh ke seluruh lapisan masyarakat yang beragam kondisi sosio-kulturnya.

Dengan adanya ide atau pemikiran terkait dakwah kultural, Muhammadiyah memahami pluralitas budaya, agar dakwah dilakukan dengan melakukan dialog kultural, sehingga akan mengurangi benturan-benturan yang dirasa kurang menguntungkan. Selain itu, munculnya dakwah kultural dikalangan Muhammadiyah menunjukkan sikap kedinamisan Muhammadiyah dalam melakukan tajdid dan ijtihad. Dalam tajdid, Muhammadiyah memahami memaknainya sebagai berikut.

1. Arah pemurnian, yakni pemurnian dalam hal aqidah dan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*).[19] Dalam hal ini, pemurnian yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam bidang dakwah, tidak

[18] Syamsul Hidayat, *"Pemikiran Muhammadiyah Tentang Pluralitas Budaya",* 93.
[19] Ibid, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi kaku, rigid, maupun eksklusif. Tetapi menjadi lebih terbuka dan memiliki rasionalitas yang tinggi dalam menyentuh seluruh lapisan masyarakat Islam.

2. Pembangunan sikap dinamis, kreatif, progresif, berwawasan masa depan, dan lebih khusus diarahkan kepada pengembangan kepemimpinan organisasi, serta etos kerja dalam persyarikatan Muhammadiyah. Sederhananya, kedua makna tajdid ini biasanya menggunakan istilah purifikasi dan dinamisasi.[20] Hal ini dipahami Masyarakat sebagai sasaran dakwah selalu bersifat dinamis, akansenantiasa berubah mengkuti dinamika zaman dengan segala tuntutan dan konsekuensinya, sehingga dakwah mampu menyesuaikan dengan dinamika sosial dan menjadi sebuah solusi.

Sedangkan dalam hal ijtihad, gagasan ini merupakan gejala awal lahirnya "ijtihad ketiga". Dalam Tanwir Muhammadiyah dakwah kultural dipahami sebagai komunikasi dan konvensional. Yang *pertama*, yaitu menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah, khutbah, dialog interaktif dan kegiatan tabligh lainnya. Metode ini sudah berlangsung lama dan masih terus digunakan sampai saat ini. Dan *kedua,* sebagai proses interaksi nilai dan saling mempengaruhi dalam memahami terjadinya perubahan pemahaman, keimanan dan pengamalan

[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam secara individual; serta perubahan struktur dan norma kehidupan menuju masyarakat madani secara sosial.[21]

2) Pelaksanaan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar, tahun 2002

Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 2002 berlangsung di Denpasar, Bali. Sidang ini berlangsung selama empat hari, mulai hari kamis, 24 Januari hingga minggu, 27 Januari 2002 dengan bertemakan "Dakwah Kultural untuk Pencerahan Bangsa".[22]

Pada pembukaan sidang tanwir Muhammadiyah di Denpasar, Maarif selaku ketua PP Muhammadiyah berpidato dengan menjelaskan beberapa hal, *pertama,* kesadaran bahwa selama ini Muhammadiyah hanya berkutat dalam golongan Muhammadiyah sendiri, hingga tidak mengetahui apa yang terjadi pada bangsa ini secara keseluruhan. *Kedua,* keinginan untuk mencari langkah strategis dalam berdakwah. *Ketiga,* keinginan untuk menjalani hubungan dengan kekuatan politik formal dan kelompok-kelompok lain yang sangat menentukan peta budaya bangsa.[23]

Dalam *Suara Muhammadiyah* No. 2, Th. Ke-87, 16-31 Januari 2002, ketua PP Muhammadiyah pada masa itu, Syafii Maarif, menjelaskan bahwa tema tersebut merupakan paradigma baru dan komitmen Muhammadiyah sebagai

---

[21] Zakiyuddin Baidhawi, "*Muhammadiyah Abad Kedua dan Anomali Gerakan Tajdid",* http://zaki1972.staff.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/49/2013/01/Anomali-Gerakan-Tajdid-Muhammadiyah1.pdf/(Jum'at, 27 Maret 2015, 14.00).
[22] Jalil Hakim, "Muhammadiyah Selenggarakan Sidang Tanwir di Denpasar", http://nasional.tempo.co/read/news/2002/01/22/0551546/Muhammadiyah-Selenggarakan-Sidang-Tanwir-di-Denpasar/(Minggu, 21 Juni 2015, 10.50).
[23] Syamsul Hidayat, "*Konsep Dakwah Muhammadiyah*", https://www.academia.edu/4055600/Konsep_Dakwah_Muhammadiyah/(Minggu, 29 Maret 2015, 19.53).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian anak bangsa dalam membantu mengatasi kondisi bangsa Indonesia yang mengalami krisis multidimensi.

Lebih lanjut Maarif menjelaskan bahwa dakwah kultural dapat dipahami sebagai dakwah yang mengikuti filsafat garam, bukan filsafat gincu. Maksdunya, dengan mengikuti filsafat garam berarti Muhammadiyah merupakan gerakan yang menonjolkan corak dan warna substansial dari nilai-nilai ajaran Islam. Berbeda halnya bila mengikuti filsafat gincu, Muhammadiyah terlalu menonjolkan bentuk saja, sementara substansinya belum tentu Islami. Dalam pandangan Muhammadiyah, bentuk memanglah penting, tetapi substansi atau isi jauh lebih penting jika dibandingkan dengan bentuk.[24] Dari sini dapat dipahami, dengan konsep dakwah kultural, maka akan membentuk Muhammadiyah yang memiliki nilai-nilai ajaran Islami dalam substansinya.

Pasca sidang tanwir, tanggal 22 Januari 2002, Zubaidi selaku panitia sidang tersebut mengagendakan sejumlah acara yang akan melahirkan keputusan-keputusan penting dan strategis, baik bagi Muhammadiyah sendiri, serta bagi bangsa dan negara, baik dalam bidang ekonomi maupun politik. Sidang tersebut dihadiri oleh Megawati Soekarno Putri (selaku presiden saat itu), serta sejumlah pejabat tinggi negara seperti Menteri Agama, dan Amien Rais sebagai ketua MPR.[25]

Sesuai dengan tema Sidang Tanwir, yaitu dakwah kultural untuk pencerahan bangsa, dalam forum tersebut membahas pelaksanaan program, model dakwah kultural, termasuk khittah dan rekomendasi gerakan Muhammadiyah. Persoalan tersebut tidak hanya dibahas pada sidang tanwir saat itu saja, tetapi juga dibicarakan lebih mendalam pada sidang-sidang komisi

[24] Sowarno, *"Perilaku Politik Muhammadiyah dalam Relasi dengan Negara pada Era Reformasi",* Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 6, No. 2, 2005,194.
[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya,[26] seperti pada sidang Tanwir di Makassar (2003), dan Mataram (2004). Bahkan dalamMuktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang pada 2005.[27]

Sampai pada saat ini konsep dakwah kultural telah menjadi agenda resmi Muhammadiyah yang cukup komperehensif. Ada dua arus besar yang terdapat dalam dakwah kultural, yakni dalam konteks budaya global dan budaya lokal. Dalam konteks budaya lokal, dengan memahami aspek historis sosiologi masyarakat setempat. Sedangkan dalam konteks budaya global, dengan melakukan pendekatan religio kultural, memberikan panduan hidup yang rasional, dan upaya pembebasan manusia, utamanya kepada *mustaḍ'afin* dari ketertindasan kultural dan struktural.[28]

Oleh karena itu, dalam rumusan hasil sidang Tanwir tersebut dijelaskan bahwa:

"Dakwah kultural merupakan menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupandengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya". Atas dasar pemikiran tersebut, secara luas dakwah kultural dipahami sebagai kegiatan dakwah yang memperhatikan kecenderungan

---

[26] Jalil Hakim, "Muhammadiyah Selenggarakan Sidang Tanwir di Denpasar", http://nasional.tempo.co/read/news/2002/01/22/0551546/Muhammadiyah-Selenggarakan-Sidang-Tanwir-di-Denpasar/(Minggu, 21 Juni 2015, 10.50).
[27]Biyanto, "*Muhammadiyah dan Problema HubunganAgama-Budaya*, 88.
[28] Inamul Haqiqi Hasan, *Menerjang Lokalitas Globalisasi: Refleksi Seabad Muhammadiyah dan Pembentukan Masyarakat Madani dalam Kacamata Budaya",* https://www.academia.edu/5673580/Muhammadiyah_budaya_haqqi/(Senin, 22 Juni 2015, 19.56).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sebagai makhluk berbudaya, untuk menghasilkan kultur alternatif yang bernuansakan Islam, dan melepaskan diri dari kultur yang dijiwai oleh *syirik, takhayul, bid'ah,* dan *khurafat.*

Secara khusus, dakwah kultural tersebut dipahami sebagai kegiatan dakwah yang memanfaatkan, budaya lokal, adat istiadat, dan seni yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.[29]

Dengan makna di atas, dakwah kultural Muhammadiyah sebenarnya mengembangkan makna dan implementasi Gerakan Jamaah dan Gerakan Dakwah Jamaah (GJ-GDJ) yang diputuskan oleh Muktamar Muhammadiyah ke-37 di Yogyakarta pada tahun 1967, yang disempurnakan pada Rapat Kerja Nasional dan Dialog Dakwah Nasional, Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pada tahun 1987 di Kaliurang Yogyakarta.[30]

3) Konsep Dakwah Kultural Muhammadiyah

Menurut Din Syamsuddin, dakwah kultural dapat dijadikan sebagai salah satu kacamatabaru dalam melihat multiaspek dari keberagaman tradisi lokal agar dakwah dapat dijadikan salah satu media transformasi sosial.[31] Fokus dakwah kultural yaitu terletak pada penyadaran iman, sehingga umat manusiadapat menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam meliputi aqidah, akhlak, ibadah,

[29] Syamsul Hidayat, *"Pemikiran Muhammadiyah Tentang Pluralitas Budaya",* 91-92
[30] Syamsul Hidayat, "*Dakwah Kultural dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah",* 182.
[31]Imam Mukhlas, *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon al-Qur'an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2005), vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan muamalah dengan memperhatikan tahapan perubahan sosial berdasarkan keragaman sosial, ekonomi, budaya, dan politik suatu masyarakat hingga akhirnya tahapan ideal masyarakat Islami dapat dicapai.[32]

Dakwah kultural yang dipahami oleh Muhammadiyah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan tujuan gerakan Muhammadiyah, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.[33] Dengan cara ini maka dapat dilakukan upaya penyampaian pesan-pesan agama dengan pendekatan yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (hikmah), persuasif (*mau'iḍah hasanah*) dan dialogis (*mujādalah*).[34] Seperti firman Allah s.w.t dalam suratAn-Nahl (16): 125.

[32]Raihan Febriansyah, dkk (TIM Penyusun), *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*, Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah), 18.
[33]Ibid.
[34] Tafsir, *"Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah",* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي

هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ

بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥ [35]

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[36]

Wacana dakwah kultural dimaksudkan sebagai penajaman secara konseptual atas praktik dakwah yang selama ini berlangsung. Konsep ini didasari pertimbangan tentang pengalaman dakwah dalam sejarah Islam atau Muhammadiyah yang sudah lebih dari satu abad. Dimana Muhammadiyah dipandang belumsepenuhnya berhasil dalam mengembangkan tata kehidupan sosial berakhlak mulia, berkeadilan, dan berkemakmuran. Oleh karena itu, hal ini memberikan pemahaman dan kesadaran Muhammadiyah dalam menyusun

[35]Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah, 291.
[36]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep dakwah kultural.[37] Dakwah kultural ini dipandang penting dalam dakwah Muhammadiyah, karena Muhammadiyah dipandang sebagai gerakan keagamaan yang berhasil mengembangkan berbagai bidang kegiatan yang telah mewarnai model keberagamaan di Tanah Air.[38]

Menurut Mulkhan, konsep dakwah kultural didasari dengan pandangan dasar bahwa kehidupan seseorang atau masyarakat tidak pernah statis, melainkan terus berubah dan berkembang sesuai tuntutan zaman. Adanya konsep ini didasari bahwa setiap orang atau masyarakat memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan akan terus mengalami perubahan dengan cara yang berbeda. Masalahnya saat ini bagaimana mendorong setiap perubahan dari setiap individu atau masyarakat ke arah cita-cita Islam dan persyarikatan.[39]

Dalam mengokohkan konsep dakwah kultural, Muhammadiyah tetap berpegang pada prinsip-prinsip dakwah Muhammadiyah, yaitu: *tabsyir, ishlah,* dan *Tajdid.* Prinsip *Tabsyir* adalah upaya Muhammadiyah untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam dan umat non-muslim untuk bergabung dalam naungan Islam dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, *mujadalah* (diskusi) dengan baik.

---

[37] Mukhaer Pakkanna dan Nur Achmad (Ed.), *Muhammadiyah Menjemput Perubahan: Tafsir Baru Gerakan Sosial-Ekonomi-Politik*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005), 17.
[38]Ibid., 17.
[39]Jabrohim, *"Membumikan Dakwah Kultural"* http://directory.umm.ac.id/Suara_Muhammadiyah/SM_20_04/MEMBUMIKAN%20DAKWAH%20KULTURAL%20(2).doc/(Senin, 08 Juni 2015, 10.40).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk umat Islam, *tabsyir* ditekankan pada peningkatan dan penguatan visi atau semangat dalam mengokohkan Islam. Sementara kepada umat non-muslim, *tabsyir* ditekankan pada pemberian pemahaman yang menarik dan benar tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat yang damai, aman, tertib, dan sejahtera. Dengan cara ini dakwah terhadap non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam, tetapi membawa pemahaman yang benar tentang Islam.

Prinsip *Ishlah* adalah upaya membenahi dan memperbaiki cara berIslam yang dimiliki oleh umat Islam, dengan cara memurnikannya sesuai petunjuk *syar'i* yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dapat diartikan bahwa melakukan dakwah dengan prinsip *tabsyir,* akan mengajak umat untuk bersama-sama memperbaiki pemahaman dan pengamalannya tentang Islam.

Prinsip *tajdid* adalah mengupayakan pembaharuan, penguatan, dan pemurnian atas pemahaman dan pengamalan yang dimiliki oleh umat Islam termasuk pelaku dakwah itu sendiri. Baik prinsip *ishlah* ataupun *tajdid,* banyak dilakukan dengan cara menyelenggarakan majelis *ta'lim,* juga mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, ataupun pondok pesantren.[40]

Dakwah kultural mencakup dimensi kerisalahan, kerahmatan, dan kesejahteraan. Dalam dimensi kerisalahan, dipahami sebagai upaya dakwah

[40] Syamsul Hidayat, "*Dakwah Kultural dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah",* Jurnal Tajdida, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2004), 181-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneruskan tugas Rasulullah untuk menyeru agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan agama Islam sebagai pandangan hidup. Sedang dimensi kerahmatan bermakna untuk mengaktualkan Islam sebagai jalan hidup yang menggembirakan, menyenangkan, mennyejahterahkan umat.

Adapun dimensi kesejahteraan dimaksudkan untuk mengaktualkan peran kesejahteraan manusia beriman dalam memahami dan mengambil pelajaran masa lalu untuk kepentingan di masa yang mendatang.[41]

[41] Biyanto, "*Muhammadiyah dan Problema HubunganAgama-Budaya*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id